



Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang

Krisenia Evan Mali^{1*}, Andri Fransiskus Gultom², Yulius Rustan Effendi³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. Supriadi No. 48 Sukun Malang, Jawa Timur, Indonesia 65148.

Email Korespondensi: niacrisenianiacrisenia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta menganalisis kendala dan strategi penyelesaiannya dalam pembentukan karakter peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, koordinator P5, peserta didik, dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan P5 telah berjalan secara progresif, tantangan signifikan masih ditemukan, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi orang tua, serta motivasi peserta didik yang fluktuatif. Upaya strategis yang dilakukan mencakup peningkatan komunikasi sekolah-rumah, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), dan refleksi nilai. Penelitian ini merekomendasikan sinergi multipihak, pelatihan guru kontekstual, serta penguatan budaya sekolah untuk mendukung efektivitas pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Kata kunci: Nilai Pancasila; Proyek P5; Pendidikan Karakter.

The Importance of Pancasila Values in the Pancasila Student Profile Strengthening Project Activities (P5) for Student Character Formation

Abstract

This study aims to explore the internalization of Pancasila values through the Strengthening the Pancasila Student Profile Project (P5) and to analyze its challenges and strategic solutions in shaping students' character at a junior secondary school in Malang City. A qualitative descriptive method was employed, using in-depth interviews, observation, and documentation involving school leaders, teachers, P5 coordinators, students, and parents. The findings reveal that while the internalization of Pancasila values through P5 has shown progressive implementation, significant challenges persist, including limited facilities, low parental involvement, and fluctuating student motivation. Strategic efforts undertaken include enhancing school-parent communication, experiential learning approaches, and value-based reflection. This study recommends the following to improve the effectiveness of character education grounded in the principles of the Indonesian ideology, known as Pancasila: strengthening multi-stakeholder collaboration, providing context-specific teacher training, and fostering a positive school culture.

Keywords: Pancasila Values; P5 Project; Character Education.

How to Cite: Mali, K. E., Gultom, A. F., & Effendi, Y. R. (2025). Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang. *Empiricism Journal*, 6(2), 813–822. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.3004>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.3004>

Copyright© 2025, Mali et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara Republik Indonesia, memiliki posisi sentral dalam pembentukan identitas moral dan karakter warga negara. Lebih dari sekadar dokumen ideologis, Pancasila memuat nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi yang harus ditanamkan secara sistematis kepada generasi muda. Dalam era globalisasi yang diwarnai oleh arus informasi instan, nilai-nilai konsumtif, serta kecenderungan individualisme yang tinggi, keberadaan Pancasila menjadi semakin esensial dalam menjaga integritas moral dan sosial bangsa. Pendidikan menjadi sarana

utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, dengan sekolah sebagai pusat utama proses pembentukan karakter.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka menghadirkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai inovasi pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata. P5 tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga membangun afeksi dan psikomotorik peserta didik melalui kegiatan berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mengedepankan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua secara aktif. Dengan demikian, P5 berfungsi sebagai platform strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan karakter yang lebih transformatif.

Namun, efektivitas pelaksanaan P5 di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan praktis. Studi lapangan menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam tiga aspek. Pertama, pemahaman guru dan orang tua terhadap urgensi pendidikan nilai masih belum merata, sehingga menghambat kesinambungan penguatan karakter di sekolah dan rumah. Kedua, keterbatasan fasilitas, bahan ajar, dan dukungan logistik menjadi kendala dalam menjalankan kegiatan proyek secara optimal. Ketiga, partisipasi peserta didik dalam proyek P5 masih rendah, dipengaruhi oleh persepsi bahwa kegiatan ini tidak memiliki bobot penilaian setara dengan mata pelajaran inti. Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua masih bersifat sporadis, yang berimplikasi pada lemahnya sinergi dalam mendukung penghayatan nilai-nilai moral secara berkelanjutan.

Upaya untuk menjawab persoalan tersebut menuntut pendekatan yang bersifat komprehensif dan berbasis data. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menelusuri secara mendalam implementasi P5 di Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang, dengan fokus pada peran struktur kelembagaan, mekanisme pelaksanaan, serta keterlibatan guru dan orang tua. Penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai kendala baik teknis maupun non-teknis yang muncul di lapangan, sekaligus mengidentifikasi strategi intervensi yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Hal ini selaras dengan temuan Abidin (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter menuntut sinergi berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Struktur kebijakan yang baik tidak akan menghasilkan praktik yang efektif tanpa implementasi yang reflektif dan partisipatif.

Dalam lanskap literatur terkini, sebagian besar studi tentang pendidikan Pancasila masih terbatas pada kerangka teoritis atau capaian akademik peserta didik. Sebagai contoh, penelitian (Putri & Wicaksono, 2024), lebih menekankan pada efektivitas pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran nilai Pancasila. Kartono et al. (2021) mengeksplorasi pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai kebangsaan. Namun, studi yang mengkaji secara komprehensif praktik pelaksanaan P5, khususnya dalam konteks kolaborasi antar-stakeholder pendidikan di tingkat SMP, masih jarang ditemukan. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menyoroti praktik pelaksanaan P5 di sekolah negeri yang memiliki konteks sosial spesifik seperti Kota Malang, sekaligus memberikan rekomendasi berbasis temuan empiris.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat integratif dan holistik. Penelitian ini tidak hanya memetakan implementasi P5 dari sisi kebijakan dan pelaksanaan, tetapi juga menyelidiki secara detail persepsi, keterlibatan, dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai pihak terkait. Selain itu, strategi solusi yang ditawarkan tidak bersifat generik, melainkan berbasis bukti dan kebutuhan nyata di lapangan. Misalnya, penggunaan metode CTL, pendekatan reflektif dan komunikatif (RECE), serta pengembangan modul pelatihan dan standar operasional prosedur (SOP) nilai-nilai Pancasila yang dapat digunakan bersama oleh guru dan orang tua. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan transformasi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik yang berjiwa Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana penghayatan nilai-nilai Pancasila bagi pembentukan karakter peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang? (2) Apa saja kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi pembentukan karakter peserta didik? (3) Bagaimana upaya dalam

mengatasi kendala-kendala tersebut agar pelaksanaan P5 menjadi lebih efektif dan berdampak?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi subjek terhadap suatu fenomena sosial secara mendalam. Menurut Yusanto (2020), bahwa pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap realitas sosial berdasarkan data berupa kata-kata, narasi, serta pengamatan langsung terhadap konteks dan proses yang sedang berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali makna pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik Sekolah Menengah Pertama Kota Malang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara holistik pandangan, pengalaman, dan praktik yang terjadi di lingkungan sekolah terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5. Adapun subjek penelitian ini meliputi: Wakil Kepala Sekolah bidang Kepeserta didikan, Guru PPKn, Guru Bimbingan Konseling, Wali kelas, Koordinator kegiatan P5 dan Peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada peran mereka yang langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan P5, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab dalam menetapkan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, serta menafsirkan temuan. Kehadiran langsung di lapangan memungkinkan peneliti memahami konteks dan makna fenomena secara mendalam. Menurut Malahati et al., (2023), keterlibatan aktif peneliti sangat penting untuk mengklarifikasi fenomena secara detail. Kepekaan dan kemampuan peneliti dalam menangkap makna berpengaruh langsung terhadap kualitas dan validitas data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk menggali informasi terkait pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses kegiatan P5 di dalam dan luar kelas. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari arsip, catatan kegiatan, dan dokumen sekolah yang relevan. Teknik ini membantu memperoleh data yang mendalam dan sesuai tujuan penelitian. Menurut Mekarisce (2020), Keabsahan data juga diperhatikan melalui prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mengorganisasikan, mengolah, dan menyajikan data guna mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang mendukung penarikan kesimpulan serta memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Spradley & Huberman (2024), bahwa analisis data kualitatif melibatkan tahapan utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penghayatan Nilai-nilai Pancasila Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik

Penginternalisasian nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, namun implementasinya dalam perilaku sehari-hari masih belum konsisten. Wakil Kepala Sekolah menyatakan, "Sebagian besar sudah tahu arti dari kejujuran, gotong royong, dan saling menghargai, tapi dalam praktiknya masih ada yang belum menerapkan secara berkelanjutan" (WKS).

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menekankan perlunya pendekatan kontekstual agar nilai-nilai tidak hanya dipahami secara kognitif. "Nilai Pancasila harus dibiasakan melalui kegiatan yang menyentuh kehidupan peserta didik," ujarnya (GPPKn). Dalam konteks ini, kegiatan seperti kerja kelompok dan proyek kolaboratif menjadi sarana utama internalisasi nilai. Guru Bimbingan dan Konseling juga mencatat, "Kami mulai

melihat peserta didik saling menghargai dan bertanggung jawab dalam kerja kelompok, tapi pendampingan tetap diperlukan” (GBK)

Koordinator P5 menilai proyek bertema *Bhinneka Tunggal Ika* efektif dalam menumbuhkan gotong royong dan toleransi. “Mereka mengalami langsung pentingnya kerja sama dan menghargai keberagaman dalam proyek,” jelasnya (KP5). Kegiatan rutin seperti upacara, senam pagi, dan doa bersama turut berkontribusi membangun disiplin dan kebersamaan. Wali kelas menambahkan, “Diskusi ringan dan pembiasaan kecil lebih efektif daripada hukuman dalam menanamkan nilai tanggung jawab” (WK).

Peserta didik menyampaikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan empati telah menjadi bagian dari perilaku mereka. Salah satu peserta didik menuturkan, “Saya jadi suka bantu teman tanpa diminta” (SIS), sementara peserta didik lain menyatakan, “Kalau kita enggak jujur saat kerja kelompok, satu tim bisa kena semua” (SIS). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila mulai dihidupi melalui pengalaman nyata.

Namun, tantangan masih muncul dalam aspek kedisiplinan dan konsistensi tanggung jawab. Guru BK menilai bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang kontinu dan personal. “Pembinaan tidak bisa instan. Harus terus dibimbing, baik melalui konseling maupun pendekatan informal” (GBK)

Proyek P5 dinilai sebagai sarana strategis karena memungkinkan peserta didik mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan. Refleksi pasca-proyek menjadi elemen penting untuk memperkuat makna dan keterkaitan antara nilai dengan kehidupan nyata peserta didik. Koordinator P5 menyatakan, “Refleksi membantu peserta didik mengaitkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam” (KP5)

Secara umum, proses internalisasi nilai Pancasila telah berlangsung secara progresif, meskipun belum merata. Peran guru, budaya sekolah, serta pendekatan kontekstual dan relasional terbukti penting dalam mendukung pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Diperlukan penguatan strategi pembiasaan dan kolaborasi antarguru agar penghayatan nilai dapat berlangsung berkelanjutan dan bermakna.

Kendala-kendala Pengimplementasian Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan P5

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang dihadapkan pada sejumlah kendala teknis dan non-teknis. Meskipun kebijakan sekolah telah mendukung melalui alokasi waktu dan penunjukan koordinator, pelaksanaannya di lapangan masih belum optimal.

Salah satu informan menyatakan, “Kebijakan sekolah sudah cukup mendukung pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5, misalnya dengan menyediakan waktu khusus dan mengatur program kegiatan. Tapi ya, kendalanya masih ada, terutama soal sosialisasi kebijakan yang belum merata ke semua guru dan orang tua. Dukungan struktural ini belum sepenuhnya menjangkau seluruh pemangku kepentingan, khususnya orang tua.

Senada dengan itu, informan lain menambahkan, “Sekolah sudah ngasih waktu khusus setiap Jumat buat kegiatan P5... Tapi ya, sosialisasinya belum nyampe ke semua guru sama orang tua, jadi motivasi anak-anak juga belum maksimal... bahan proyek juga harus dibeli sendiri sama peserta didik” (GPPKn). Kebutuhan untuk pengadaan bahan oleh peserta didik turut menjadi hambatan partisipasi.

Minimnya pelatihan guru juga menjadi tantangan. Seorang guru mengungkapkan, “Pelatihan untuk guru juga masih kurang, jadi nggak semua guru ngerasa siap atau ngerti cara nyambungin nilai Pancasila ke kegiatan sehari-hari” (GBK). Hal ini berdampak pada ketidaksiapan dalam merancang dan membimbing proyek secara efektif.

Motivasi peserta didik yang rendah menjadi persoalan utama lainnya. Salah satu guru menyampaikan, “Kadang mereka kurang semangat ikut kegiatan P5 karena merasa itu bukan pelajaran wajib” (GPPKn). Di sisi lain, komunikasi yang tidak lancar dengan orang tua memperburuk situasi. “Kadang komunikasi dengan mereka juga agak susah, terutama soal pembiayaan bahan proyek” (WKS).

Secara keseluruhan, kendala utama terletak pada kurangnya motivasi peserta didik, keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan guru, serta dukungan orang tua yang belum merata. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan menyeluruh dalam aspek sosialisasi kebijakan, pelatihan intensif, penyediaan fasilitas yang memadai, serta peningkatan komunikasi lintas elemen sekolah.

Upaya dalam mengatasi kendala-kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5

Peran dan kebijakan sekolah sangat penting dalam mengatasi kendala pelaksanaan P5. Sekolah mengatur jadwal khusus setiap Jumat, menyusun modul, membagi peran guru, serta membuka ruang komunikasi dengan orang tua. Meskipun dukungan sekolah cukup baik, kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan dari rumah masih ditemui.

"Ya kalau sekolah sebenarnya sudah cukup mendukung, mulai dari penyediaan waktu khusus untuk kegiatan P5 setiap minggu di hari Jumat, sampai kebijakan yang mendorong guru dan staf buat aktif mendampingi peserta didik..." (WKS)

"Hm sekolah sebenarnya udah cukup mendukung... Tapi ya, kita juga masih butuh dukungan lebih dari pihak sekolah, misalnya bantuan bahan atau fasilitas..." (GPPKn)

"Kalau sekolah cukup dukung kami, terutama lewat aturan yang jelas soal kegiatan P5 dan juga fasilitasi ruang buat konseling... ada juga pelatihan atau sharing session buat guru..." (GBK)

"Kita dikasih jadwal khusus setiap minggu... kalau ada kesulitan, kita bisa diskusi bareng... Tapi memang kadang kami masih butuh lebih banyak dukungan, terutama soal fasilitas..." (WK)

"Sekolah sebenarnya sudah cukup mendukung... kasih ruang buat kami para guru untuk koordinasi dan diskusi... Tapi memang masih ada kebutuhan untuk dukungan lebih, kayak bantuan bahan atau fasilitas..." (KP5)

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan antara lain dengan evaluasi rutin, pendekatan personal, serta membuat kegiatan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

"Saya dorong guru kreatif menyampaikan materi P5 supaya nggak cuma dihafal... Kalau ada kendala fasilitas, saya koordinasi dengan sekolah cari solusi ..." (WKS)

"Saya sering ajak diskusi soal pentingnya nilai Pancasila... kasih alternatif barang bekas untuk proyek... komunikasi dengan orang tua juga saya jaga." (GPPKn)

"Kalau kurang motivasi, saya kasih pendampingan personal, contoh nyata, atau konseling kelompok." (GBK)

"Saya arahkan kerja kelompok dan koordinasi dengan guru lain... supaya mereka paham bahwa nilai-nilai Pancasila bisa dipraktikkan." (WK)

"Kami bikin proyek kolase dari barang bekas... Evaluasi tiap Kamis... Sosialisasi juga dilakukan ke orang tua." (KP5)

Peran orang tua juga menjadi faktor penting. Mereka diharapkan membantu anak menyiapkan bahan proyek dan memberi semangat, walau sebagian kurang terlibat karena kesibukan. Sekolah dan guru berupaya menjaga komunikasi melalui pertemuan dan grup WhatsApp.

"Kita sering ajak mereka untuk ikut memahami kegiatan P5... komunikasi lewat pertemuan orang tua, grup WhatsApp..." (WKS)

"Saya usahain rutin komunikasi... supaya orang tua tahu kegiatan P5 ini penting." (GPPKn)

"Makanya, kami juga sering coba komunikasi..." (GBK).

"Saya coba komunikasikan lewat grup kelas atau saat pertemuan wali murid..." (WK)

"Kami kasih info lewat grup WA kelas... minta dukungan mereka." (KP5)

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa koordinasi antara sekolah, guru, dan orang tua sangat berpengaruh terhadap efektivitas P5 dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Pembahasan

Penghayatan Nilai-nilai Pancasila bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik

Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan landasan fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik di tingkat pendidikan sekolah menengah pertama. Dalam praktiknya, penghayatan nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, saling menghargai, dan tanggung jawab telah mulai terbentuk secara bertahap. Namun,

implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku keseharian masih belum merata dan belum berlangsung secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual peserta didik terhadap nilai Pancasila dengan penerapan aktual dalam interaksi sosial mereka.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan pengalaman langsung yang bersifat reflektif (Amrulloh & Galushasti, 2022). Dalam hal ini, metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti kerja kelompok, proyek kolaboratif, serta kegiatan berbasis kehidupan nyata menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini selaras dengan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL), yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan afektif peserta didik dalam proses pendidikan karakter (Anita et al., 2024).

Kegiatan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti proyek bertema kebhinekaan, terbukti mendorong peserta didik untuk mengalami langsung nilai kerja sama dan toleransi dalam suasana kolaboratif. Aktivitas ini tidak hanya memfasilitasi interaksi lintas budaya dan sosial, tetapi juga membangun empati, rasa saling menghormati, serta keterampilan kerja tim. Di sisi lain, pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, senam pagi, dan doa bersama turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Pendekatan afektif dari guru sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter. Melalui bimbingan konseling, diskusi informal, serta pendekatan personal terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan, pendidik memainkan peran penting dalam membimbing peserta didik agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihidupi dalam perilaku nyata. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang menekankan penguatan hubungan interpersonal dan komunikasi yang terbuka menjadi sangat krusial.

Refleksi pasca-kegiatan merupakan komponen penting dalam proses internalisasi nilai. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses reflektif, peserta didik diberi kesempatan untuk menghubungkan pengalaman konkret mereka dalam proyek dengan nilai-nilai Pancasila yang ingin ditanamkan. Refleksi ini tidak hanya membantu peserta didik memahami makna nilai tersebut secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong transformasi sikap yang lebih berkelanjutan. Studi oleh tudy Dewi et al., (2024) menunjukkan bahwa aktivitas refleksi dalam pembelajaran berbasis proyek memperkuat aspek metakognitif dan afektif yang menjadi fondasi dari pendidikan karakter.

Meski demikian, tantangan utama masih terletak pada ketidakkonsistenan dalam kedisiplinan serta lemahnya tanggung jawab individu pada sebagian peserta didik. Hal ini menegaskan perlunya strategi pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan kolaboratif. Penelitian oleh Julkifli et al. (2020), menyebutkan bahwa budaya sekolah yang kuat, ditopang oleh teladan guru serta pembiasaan yang sistematis, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan semangat Pancasila.

Selain guru, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan internalisasi nilai. Komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua melalui pertemuan rutin, grup komunikasi digital, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah terbukti mendorong peningkatan dukungan orang tua terhadap proses pendidikan karakter anak. Namun demikian, terdapat pula hambatan berupa minimnya keterlibatan sebagian orang tua akibat keterbatasan waktu dan informasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang inklusif dan berkelanjutan perlu diperkuat guna menjembatani kesenjangan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah telah berjalan secara progresif dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, relasional, dan reflektif. Pendekatan berbasis proyek, budaya sekolah yang mendukung, serta kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi komponen integral dalam membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Meskipun belum merata, proses ini menunjukkan arah yang positif dan membuka ruang untuk pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kendala-kendala Pengimplementasian Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan P5

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang menunjukkan adanya dukungan struktural yang cukup dari pihak sekolah, seperti penyediaan waktu khusus dan penunjukan koordinator kegiatan. Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa berbagai kendala masih menghambat efektivitas program ini, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan internal saja tidak cukup menjamin optimalisasi pembentukan karakter berbasis nilai Pancasila jika tidak diikuti oleh eksekusi yang komprehensif dan berkesinambungan.

Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah lemahnya sosialisasi kebijakan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru dan orang tua. Padahal, partisipasi aktif dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pendidikan karakter yang holistik. Penelitian Diana et al. (2022), menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai pada peserta didik, terutama ketika komunikasi antara sekolah dan rumah berjalan secara sinergis. Dalam konteks ini, kurangnya pemahaman orang tua terhadap tujuan dan mekanisme kegiatan P5 menyebabkan keterlibatan mereka menjadi minim, bahkan menimbulkan resistensi terhadap pembiayaan kegiatan proyek yang dibebankan kepada peserta didik.

Di sisi lain, rendahnya motivasi peserta didik juga menjadi hambatan yang signifikan. Sebagian peserta didik memandang kegiatan P5 sebagai pelengkap semata, bukan sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari minimnya pendekatan pedagogis yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Amrulloh & Galushasti, (2022), pendidikan karakter hanya akan efektif jika peserta didik diberi pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Kurangnya integrasi antara nilai-nilai Pancasila dengan aktivitas sehari-hari membuat peserta didik kesulitan dalam mengaitkan makna nilai tersebut dengan realitas sosial mereka.

Kendala teknis lain yang mengemuka adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Fakta bahwa peserta didik harus menyediakan sendiri bahan untuk proyek menciptakan beban tambahan yang tidak semua peserta didik mampu menanggung. Dalam kajian Novita & Wicaksono (2024), disebutkan bahwa kendala ekonomi sering menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, termasuk proyek berbasis nilai. Oleh karena itu, perlunya dukungan sekolah dalam bentuk subsidi, pemanfaatan bahan daur ulang, atau kerja sama dengan komunitas lokal menjadi krusial untuk menjamin akses yang adil bagi seluruh peserta didik.

Ketidaksiapan guru dalam mendesain dan memfasilitasi kegiatan P5 juga menjadi faktor penghambat. Minimnya pelatihan dan penguatan kapasitas pedagogis menyebabkan implementasi nilai Pancasila kurang menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik secara mendalam. Menurut Abyan et al. (2023), menekankan bahwa guru harus dibekali dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan reflektif agar mampu menginternalisasikan nilai secara menyeluruh kepada peserta didik. Dalam konteks ini, pelatihan intensif dan berkelanjutan berbasis model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi sangat relevan untuk diterapkan.

Komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua juga belum berjalan secara optimal. Hambatan ini menyebabkan kurangnya pemahaman bersama terhadap tujuan kegiatan P5 serta terbatasnya dukungan emosional dan logistik yang diperlukan. Fahrudin & Astutik (2022) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh adanya kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga. Ketika komunikasi bersifat satu arah dan tidak terbuka, maka proses internalisasi nilai pun menjadi kurang efektif dan tidak berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 masih menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Dibutuhkan pendekatan terpadu yang mencakup penguatan kebijakan internal sekolah, peningkatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta mekanisme komunikasi dan sosialisasi yang melibatkan semua elemen secara aktif dan partisipatif. Julkifli et al. (2020) menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila membutuhkan budaya sekolah yang mendukung, teladan dari guru, serta lingkungan yang konsisten menanamkan nilai-nilai luhur bangsa secara sistematis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan P5 di sekolah mencakup berbagai aspek struktural, kultural, dan teknis. Solusi yang ditawarkan tidak hanya sebatas memperbaiki aspek prosedural, tetapi juga perlu menyentuh dimensi relasional antara peserta didik, guru, orang tua, dan pihak sekolah secara menyeluruh. Jika berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui sinergi dan inovasi dalam praktik pendidikan karakter, maka kegiatan P5 berpotensi menjadi wahana strategis dalam mewujudkan peserta didik yang tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata mereka.

Upaya dalam mengatasi kendala-kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah menunjukkan adanya respons positif dari seluruh komponen sekolah, mulai dari kebijakan struktural hingga inovasi praktis. Sekolah telah mengambil langkah konkret dengan menetapkan jadwal khusus setiap Jumat, menyusun modul pengajaran, serta membagi peran guru secara jelas. Koordinasi rutin melalui rapat dan ruang dialog dengan orang tua juga terus dibuka, meskipun dukungan materiil seperti fasilitas dan bantuan bahan proyek masih belum memadai. Menurut Abidin (2023), upaya kolaboratif antar-elemen sekolah termasuk guru, orang tua, dan Koordinator merupakan fondasi penting dalam membangun pendidikan karakter yang efektif. Namun, seperti yang terlihat dalam data lapangan, keberadaan struktur saja tidak cukup. Diperlukan implementasi yang holistik agar dukungan tersebut dapat bertransformasi menjadi praktik nilai yang autentik.

Guru memainkan peran krusial dalam menjembatani kendala teknis dan motivasional melalui pendekatan reflektif, relevan, dan personal. Mereka rutin mengevaluasi proses pelaksanaan P5, mendesain proyek yang kontekstual seperti pembuatan kolase dari bahan bekas dan memfasilitasi dialog peserta didik terkait makna nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Abyan et al., 2023).

Selain itu, guru aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan pertemuan tatap muka. Pendekatan ini mencerminkan strategi multimedia dalam pendidikan karakter, yang telah terbukti meningkatkan komitmen dan dukungan orang tua dalam penelitian Suhendi & Ramadhan (2022). Kolaborasi ini menjadi penting, khususnya ketika materi dan makna kegiatan P5 dibahas bersama keluarga, meningkatkan pemahaman bersama dan memperkuat ikatan antara peran sekolah dan rumah.

Pelibatan orang tua terbukti memberikan dorongan emosional dan logistik, seperti bahan proyek yang disiapkan oleh keluarga, kehadiran dalam sesi evaluasi, serta dukungan moral bagi anak. Hal ini menumbuhkan perasaan bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya milik sekolah, tetapi juga bagian dari budaya keluarga. Studi Diana et al. (2022) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter menghasilkan dampak positif pada keberlanjutan internalisasi nilai pada peserta didik. Dengan demikian, strategi komunikasi dan partisipasi orang tua terbukti menjadi kunci penguatan P5.

Upaya ini juga mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran teori semata ke pembelajaran aktor sosial. Misalnya, peserta didik tidak lagi hanya menerima modul, tetapi juga mengaplikasikan nilai melalui proyek kreatif seperti kolase budaya. Strategi ini memperkuat komponen afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran nilai, yang menurut Kartono et al. (2021), mempercepat proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung.

Refleksi dan evaluasi menjadi medium penting dalam memastikan keberlanjutan dan pemaknaan nilai. Setiap proyek disertai dengan sesi diskusi dan pengkajian atas proses, menjadikan peserta didik aktif mengaitkan nilai Pancasila dengan makna praktis dalam kehidupan mereka. Ini sejalan dengan kerangka Character Education yang menitikberatkan pada refleksi guna menciptakan self-awareness terhadap nilai-nilai moral (Andayani, 2023).

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan mencakup empat pilar utama: kebijakan dan dukungan struktural, peningkatan kapasitas pedagogis metode CTL dan RECE, sinergi keluarga sekolah melalui komunikasi terarah, serta pembiasaan nilai melalui proyek reflektif.

Model integratif ini sejalan dengan penelitian Julkifli et al. (2020), yang menekankan pentingnya kebijakan yang paripurna dan budaya sekolah yang autentik dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Namun, hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya partisipasi orang tua masih perlu diatasi dengan strategi inovatif. Sekolah dapat memperluas kemitraan dengan masyarakat lokal untuk penyediaan bahan dan fasilitas, atau melibatkan alumni dan LSM dalam mendukung kebutuhan teknis. Selain itu, perlu disusun modul pelatihan guru yang lebih intensif dan praktikal, serta penyusunan SOP kegiatan P5 yang mudah diakses oleh semua warga sekolah.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan sistematis seperti ini, P5 berpotensi menjadi wahana pendidikan karakter yang autentik dan berkelanjutan. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi pelajaran akademik, tetapi juga praktik hidup yang terinternalisasi dalam budaya sekolah dan keluarga membentuk peserta didik yang kompeten, empatik, dan berkepribadian bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang menghadirkan dinamika yang kompleks namun strategis bagi pembentukan karakter peserta didik. Sekolah telah menunjukkan komitmen struktural melalui kebijakan internal seperti penyediaan jadwal khusus, penyusunan modul kegiatan, serta penunjukan koordinator P5. Namun demikian, pelaksanaan di tingkat praktis masih menghadapi berbagai kendala yang perlu dikelola secara sistemik dan berkelanjutan.

Kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan P5 mencakup aspek teknis dan non-teknis, seperti minimnya fasilitas pendukung, rendahnya motivasi peserta didik, kurangnya pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua yang belum merata. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya bergantung pada kebijakan struktural, tetapi juga pada kualitas sinergi antaraktor pendidikan, khususnya antara guru, peserta didik, dan orang tua.

Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dilakukan melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif. Guru menjadi agen kunci dengan mengembangkan metode kontekstual, melakukan evaluasi berkala, serta membina komunikasi yang aktif dengan orang tua. Sekolah juga berupaya menyediakan ruang konsultatif bagi guru, serta membuka kanal komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. Strategi ini terbukti membantu meningkatkan partisipasi peserta didik, mengatasi keterbatasan sumber daya, dan memperkuat pemahaman kolektif tentang pentingnya penghayatan nilai Pancasila.

Dengan demikian, kesuksesan P5 sebagai wahana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila sangat bergantung pada integrasi kebijakan, kapasitas pedagogis, dan keterlibatan seluruh elemen pendidikan. Untuk itu, perlu adanya peningkatan dukungan institusional, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta perluasan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat guna memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi wacana, melainkan menjadi bagian nyata dari kebiasaan hidup peserta didik sehari-hari.

REKOMENDASI

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada analisis lebih mendalam terhadap efektivitas strategi pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan P5, serta pengaruhnya terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Penelitian juga dapat memperluas cakupan konteks dengan membandingkan implementasi P5 di berbagai jenjang pendidikan atau wilayah berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program ini dalam membentuk karakter bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada dosen pembimbing yang Namanya juga kami ikutkan dalam daftar penulis yang telah memberikan masukan, saran dan motivasi yang sangat luar biasa kepada kami penulis sehingga penelitian ini berbuah artikel yang ada

di tangan Anda saat ini. Untuk seluruh dosen Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu namanya, kami ucapkan terima kasih yang sangat mendalam. Bagi kampus ku tercinta Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, tetaplah bersinar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. N. (2023). Syncretic Approach for Character Strengthening through Pancasila-Based Curriculum. *Journal of Education in Developing Economies*, 8(1), 25–38.
- Abyan, M. K., Aji, G. R., & Gunawan, R. (2023). Effectiveness of Project-Based Learning on Pancasila Student Profile Strengthening. *ISCIS*, 3(3), 695–712.
- Amrulloh, M. S., & Galushasti, A. (2022). Professional development teacher to improve skills of science process and creativity of learners. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 299–307. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20404>
- Andayani, A. (2023). *Contextual Innovative Approach in Strengthening Character Education*. Atlantis Press.
- Anita, Y., Kenedi, A. K., Putera, R. F., Ladiva, H. B., Qolbi, N., Elpina, & Akmal, A. U. (2024). A Flipped Classroom Learning Model Based on Social and Emotional Learning to Improve the Pancasila Student Profile Values in Science and Environment Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 4510–4518. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8357>
- Dewi, N., Marini, A., Zakiah, L., & Jakarta, U. N. (2024). *Transformation Of Character Education Through The Merdeka Curriculum And The Project For Strengthening The Pancasila Student Profile Source : BSKAP Kemdikbudristek*. 7(2), 80–88.
- Diana, R. R., Wibowo, S. B., & Subagiyo, B. (2022). Parental engagement on children's character education. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 235–248.
- Fahrudin, & Astutik, A. P. (2022). Fostering Islamic character through parent–school synergy. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*. 12(2), 176–200.
- Julkifli, J., Masrukhi, M., & Susilaningsih, E. (2020). Learning Strategy of Pancasila and Citizenship Education on Students' Character Development. *Journal of Primary Education*, 9(1).
- Julkifli, J., Sudirman, S., & Nugroho, M. S. (2020). Building School Culture in Civic Education for Character Development. *Journal of Primary Education*, 9(4), 320–328.
- Kartono, K., Santoso, A., & Pratama, R. (2021). Experiential Learning for Character Education: A Case Study in Bandung. *EDUCAUSE Journal of Character Education*, 15(2), 45–56.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Kartono, K., Santoso, A., & Pratama, R. (2021). Experiential Learning for Character Education: A Case Study in Bandung. *EDUCAUSE Journal of Character Education*, 15(2), 45–56.
- Novita, A. N., & Wicaksono, Y. K. (2024). Internalisation of Pancasila values via Contextual Teaching and Learning. *Innovation in Education*, 32(1), 76–89.
- Putri, A. N. & Wicaksono, Y. K. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) Pada Siswa Kelas 2 SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 258–266. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1287>
- Suhendi, A., & Ramadhan, R. (2022). Digital Parental Engagement in Supporting Character Building. *Journal of Indonesian Digital Education*, 4(3), 112–125.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>